



Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurang Optimalnya Khotbah Sintua di GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen

Roni Sinamo¹, Jungjungan Simorangkir², Bernhardt Siburian³, Warseto Freddy Sihombing⁴, Erman Sepniagus Saragih⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Fakultas Ilmu Teologi, Prodi Teologi

*correspondence: ronisinamo45@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kurang optimalnya khotbah sintua di GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen, Desa Pardomuan, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara, pada 20 Januari–9 Februari 2026. Informan dipilih secara *purposive sampling*, terdiri atas 1 pendeta dan 10 sintua, sehingga berjumlah 11 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang optimalnya khotbah sintua dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan pemahaman dan penguasaan Alkitab, kurangnya persiapan, kesulitan menentukan dan mengembangkan ide utama, keterbatasan pengalaman berkhotbah, kemampuan komunikasi, serta kurangnya kepercayaan diri. Faktor eksternal mencakup keterbatasan waktu, keberagaman kondisi jemaat, sumber referensi, pembinaan dan pelatihan, sarana ibadah, serta lingkungan pelayanan. Berdasarkan perspektif homiletika Hasan Sutanto, kualitas khotbah berkaitan dengan kemampuan pengkhotbah, penafsiran Alkitab, penyusunan pesan, dan komunikasi. Meskipun gereja telah menyediakan bahan sermon, peningkatan kualitas khotbah tetap memerlukan kemampuan sintua dalam mengembangkan dan menyampaikan materi. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khotbah sintua.

Kata Kunci: sintua, homiletika, persiapan khotbah, komunikasi khotbah, GKPPD.

PENDAHULUAN

Khotbah merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan dan pelayanan gereja karena menjadi media pemberitaan Firman Tuhan kepada jemaat. Melalui khotbah, teks Alkitab tidak hanya dibacakan, tetapi ditafsirkan, dijelaskan, dan dikontekstualisasikan sehingga pesan teologisnya dapat dipahami serta dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kualitas khotbah memiliki hubungan yang erat dengan proses pembinaan iman

dan kehidupan rohani jemaat. Parningotan dan Siskawati (2021) menegaskan bahwa khotbah memiliki peranan dalam pertumbuhan iman jemaat. Dengan demikian, pelayanan khotbah menuntut kesiapan pengkhotbah dalam memahami Firman Tuhan sekaligus kemampuan mengomunikasikan pesan tersebut secara jelas dan relevan kepada jemaat. Dalam Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD), khotbah menempati posisi sentral dalam rangkaian ibadah Minggu. Tanggung jawab pemberitaan Firman tidak hanya dilaksanakan oleh pendeta, tetapi juga melibatkan *sintua* sebagai bagian dari pelayan gereja (Agenda GKPPD, 2015). Posisi tersebut menjadikan kemampuan berkhotbah sebagai salah satu kompetensi penting yang diperlukan *sintua*. Pelayanan khotbah tidak cukup dilakukan dengan membaca bahan yang telah tersedia, melainkan membutuhkan kemampuan memahami teks Alkitab, menentukan pesan utama, mengembangkan materi, menghubungkannya dengan kehidupan jemaat, serta menyampaikannya melalui komunikasi yang dapat dipahami.

Persoalan tersebut ditemukan dalam pelayanan di GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa khotbah yang disampaikan oleh sebagian *sintua* belum berlangsung secara optimal. Beberapa persoalan yang ditemukan meliputi penguasaan materi yang belum maksimal, struktur khotbah yang belum sistematis, penggunaan bahasa yang kurang komunikatif, penyampaian suara yang cenderung monoton, serta keterbatasan dalam mengembangkan isi dan penerapan Firman Tuhan bagi kehidupan jemaat. Kondisi ini penting diperhatikan karena efektivitas khotbah bukan hanya ditentukan oleh ketersediaan materi, tetapi juga kemampuan pengkhotbah mengolah dan menyampaikannya kepada jemaat. Secara konseptual, Sutanto (2024) menjelaskan bahwa proses berkhotbah berkaitan dengan sejumlah aspek penting, antara lain kemampuan pengkhotbah, pemahaman dan penafsiran Alkitab, penyusunan pesan, serta komunikasi. Pengkhotbah membutuhkan persiapan yang memadai agar pesan yang disampaikan memiliki dasar Alkitab yang jelas, struktur yang terarah, dan bentuk komunikasi yang sesuai dengan kondisi pendengar. Dengan perspektif tersebut, persoalan kualitas khotbah tidak dapat direduksi hanya pada kemampuan berbicara di depan jemaat. Khotbah merupakan proses yang melibatkan penguasaan materi, interpretasi teks, konstruksi pesan, dan penyampaian secara lisan. Dalam praktiknya, kurang optimalnya khotbah *sintua* dipengaruhi oleh faktor yang kompleks. Faktor internal berkaitan dengan keterbatasan pemahaman dan penguasaan Alkitab, persiapan yang belum memadai, kesulitan menentukan dan mengembangkan ide utama, keterbatasan pengalaman berkhotbah, kemampuan komunikasi, serta kepercayaan diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keterbatasan waktu, keberagaman kondisi jemaat, ketersediaan sumber referensi, pembinaan dan pelatihan, sarana ibadah, lingkungan pelayanan, serta belum adanya pedoman khusus mengenai model khotbah *sintua*. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas khotbah tidak hanya menjadi persoalan individual *sintua*, tetapi juga berkaitan dengan sistem pendampingan dan lingkungan pelayanan gereja. Menariknya, GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen sebenarnya telah menyediakan “bahan sermon” yang disusun oleh pendeta resort sebagai dasar bagi *sintua* dalam mempersiapkan khotbah. Bahan tersebut mempunyai struktur yang relatif konsisten, yaitu Solo-solo sebagai pendahuluan, Keterangan Ayat, dan Siradum-radumen sebagai penerapan (GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen, 2026). Keberadaan bahan sermon memperlihatkan bahwa gereja telah menyediakan bentuk pendampingan bagi *sintua*.

Namun, tersedianya materi tersebut belum secara otomatis menghasilkan kualitas khotbah yang seragam. Persoalan justru terletak pada kemampuan masing-masing sintua dalam memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan bahan sermon menjadi khotbah yang utuh, sistematis, kontekstual, dan komunikatif.

Pada titik inilah penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik. Kajian mengenai khotbah telah menunjukkan pentingnya khotbah bagi pertumbuhan iman jemaat (Parningotan & Siskawati, 2021), sedangkan Sutanto (2024) memberikan kerangka homiletis mengenai kemampuan pengkhotbah, penafsiran Alkitab, penyusunan pesan, dan komunikasi. Namun, dalam konteks yang diteliti, masih diperlukan analisis empiris mengenai mengapa khotbah sintua belum berlangsung optimal meskipun bahan sermon telah tersedia. Selain itu, penelitian menemukan bahwa belum terdapat pedoman khusus mengenai model khotbah sintua di GKPPD. Oleh karena itu, teori Sutanto digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan analisis, bukan sebagai standar resmi khotbah GKPPD. Perbedaan ini penting agar analisis tetap mempertimbangkan karakteristik dan praktik pelayanan yang berlangsung di lingkungan GKPPD. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kurang optimalnya khotbah sintua di GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen, dengan memberikan perhatian pada faktor internal dan eksternal serta menganalisisnya melalui perspektif homiletika Sutanto (2024). Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi pelayanan khotbah sintua sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan pembinaan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi pelayanan khotbah sintua di lingkungan gereja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini, untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kurang optimalnya khotbah sintua di GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen berdasarkan pengalaman, perilaku, persepsi, dan interaksi para pelayan gereja. Menurut Emzir (2011), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui data yang diperoleh dalam konteks alamiah. Desain studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu unit analisis tertentu, yaitu pelayanan khotbah sintua di GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen. Penelitian dilaksanakan di GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen, Desa Pardomuan, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara, pada 20 Januari-9 Februari 2026. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas 1 orang pendeta dan 10 orang sintua, sehingga keseluruhan informan berjumlah 11 orang. Pemilihan kedua kelompok informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi khotbah sintua sekaligus perspektif pelayanan dan pembinaan yang berlangsung dalam gereja. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan khotbah sintua dalam ibadah Minggu, terutama berkaitan dengan persiapan, penguasaan materi, struktur pesan, penggunaan bahasa, dan penyampaian khotbah. Wawancara dilakukan kepada pendeta dan sintua untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan khotbah. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai

data pendukung, termasuk bahan sermon dan dokumen pelayanan gereja yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data mengacu pada tahapan yang dikemukakan Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif untuk mengidentifikasi pola mengenai kondisi khotbah, penggunaan bahan sermon, faktor internal, faktor eksternal, serta upaya gereja dalam meningkatkan kemampuan berkhotbah sintua. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan keterkaitan antartemuan yang diperoleh selama penelitian. Temuan empiris dianalisis menggunakan perspektif homiletika Sutanto (2024), khususnya pada empat aspek, yaitu kemampuan pengkhotbah, pemahaman dan penafsiran Alkitab, penyusunan pesan, serta komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan khotbah sintua di GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen telah berlangsung sebagai bagian dari pelayanan Firman dalam ibadah Minggu. Para sintua telah melaksanakan tanggung jawab pelayanan dan menggunakan bahan khotbah yang disediakan gereja. Meskipun demikian, kualitas pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena terdapat perbedaan kemampuan dalam mempersiapkan, mengembangkan, dan menyampaikan khotbah. Beberapa persoalan yang ditemukan meliputi penguasaan materi yang belum merata, pengembangan bahan yang terbatas, ketidakjelasan ide utama, struktur khotbah yang belum sistematis, ketergantungan pada bahan tertulis, penggunaan bahasa yang belum komunikatif, penyampaian yang monoton, artikulasi yang kurang jelas, rasa gugup, serta penerapan Firman Tuhan yang belum dikembangkan secara memadai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kurang optimalnya khotbah tidak dapat dimaknai sebagai tidak terlaksananya pelayanan Firman. Persoalan utama terletak pada kualitas proses pengolahan pesan sebelum dan selama khotbah disampaikan. Dalam perspektif Sutanto (2024), khotbah menuntut keterpaduan antara kemampuan pengkhotbah, pemahaman dan penafsiran Alkitab, penyusunan pesan, serta komunikasi. Dengan demikian, tersedianya materi khotbah belum mencukupi apabila tidak disertai kemampuan untuk memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan materi tersebut secara tepat.

Pada aspek pengkhotbah, perbedaan pengalaman berkontribusi terhadap variasi kemampuan sintua. Sintua yang lebih berpengalaman cenderung lebih terbiasa mengembangkan bahan dan menyampaikannya di hadapan jemaat, sedangkan keterbatasan pengalaman berkaitan dengan munculnya rasa gugup dan ketergantungan pada teks tertulis. Kepercayaan diri juga memengaruhi kelancaran berbicara, artikulasi, intonasi, dan kemampuan membangun kontak dengan jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berkhotbah tidak hanya merupakan persoalan penguasaan isi, tetapi juga kesiapan pribadi untuk mengomunikasikan pesan kepada jemaat.

Bahan Sermon sebagai Dasar Pengembangan Khotbah

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa gereja sebenarnya telah menyediakan dukungan bagi pelayanan khotbah sintua berupa bahan sermon yang

disusun oleh pendeta resort. Bahan tersebut memiliki pola yang relatif konsisten, yaitu *Solo-solo*, *Keterangan Ayat*, dan *Siradum-radumen*. *Solo-solo* berfungsi memberikan pengantar dan konteks teks, *Keterangan Ayat* menjelaskan isi serta makna teks, sedangkan *Siradum-radumen* menghubungkan pesan Firman Tuhan dengan kehidupan jemaat (GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen, 2026). Struktur tersebut memberikan dasar bagi sintua dalam mempersiapkan khotbah. Namun, penggunaan bahan sermon tidak secara otomatis menghasilkan kualitas khotbah yang sama. Sebagian sintua mampu mengembangkan materi melalui penjelasan tambahan dan menghubungkannya dengan kehidupan jemaat, sementara sebagian lainnya masih cenderung mengikuti atau membacakan bahan yang telah disediakan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bahan sermon berfungsi sebagai dasar, sedangkan kualitas khotbah tetap dipengaruhi oleh kemampuan sintua dalam mengolahnya. Pengalaman, pemahaman Alkitab, kemampuan komunikasi, penguasaan materi, kepercayaan diri, dan waktu persiapan menjadi faktor yang menentukan sejauh mana bahan sermon dapat dikembangkan menjadi khotbah yang utuh.

Temuan ini sejalan dengan prinsip persiapan khotbah yang dikemukakan Sutanto (2024). Persiapan tidak berhenti pada membaca bahan, tetapi membutuhkan proses memahami teks, menentukan pokok utama, mengembangkan penjelasan, menyusun alur pesan, dan merumuskan penerapan. Karena itu, keberadaan bahan sermon perlu diikuti dengan kesiapan individual dan pembinaan yang memungkinkan sintua mengembangkan materi yang tersedia menjadi pemberitaan Firman yang lebih jelas, sistematis, kontekstual, dan komunikatif.

Faktor Internal yang Memengaruhi Khotbah Sintua

Hasil penelitian mengidentifikasi enam faktor internal utama, yaitu keterbatasan pemahaman dan penguasaan Alkitab, kurangnya persiapan, kesulitan menentukan dan mengembangkan ide utama, keterbatasan pengalaman berkhotbah, kemampuan komunikasi yang belum maksimal, serta kurangnya kepercayaan diri. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama memengaruhi kemampuan sintua dalam mengembangkan serta menyampaikan khotbah. Pertama, pemahaman dan penguasaan Alkitab merupakan dasar penting dalam pelayanan khotbah. Keterbatasan dalam memahami teks menyebabkan sebagian sintua mengalami kesulitan memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan mengembangkan bahan sermon. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan ketergantungan pada bahan tertulis. Dalam perspektif Sutanto (2024), penafsiran Alkitab merupakan bagian penting dari persiapan khotbah karena pengkhotbah harus memahami teks sebelum menyampaikannya kepada jemaat. Pemahaman terhadap teks menjadi dasar untuk menentukan maksud pemberitaan sehingga khotbah tidak terlepas dari pesan Firman Tuhan. Kedua, persiapan khotbah menjadi faktor yang menentukan penguasaan materi. Persiapan tidak hanya berkaitan dengan membaca bahan sebelum berkhotbah, tetapi mencakup memahami teks, menentukan ide utama, menyusun alur penyampaian, merumuskan penerapan, dan mempersiapkan teknik penyampaian. Ketika proses tersebut tidak dilakukan secara memadai, sintua lebih berpotensi mengalami kesulitan dalam menguasai dan menyampaikan materi. Ketiga, pengalaman berkhotbah dan kepercayaan diri juga

memiliki keterkaitan. Pengalaman memberi kesempatan kepada sintua untuk belajar mengatur suara, mengembangkan bahasa, mengelola rasa gugup, serta menyesuaikan penyampaian dengan kondisi jemaat. Sebaliknya, penguasaan materi yang terbatas dapat meningkatkan rasa gugup ketika berkhotbah. Oleh karena itu, latihan dan pengalaman pelayanan menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan berkhotbah.

Faktor Eksternal yang Memengaruhi Khotbah Sintua

Selain faktor internal, penelitian menemukan faktor eksternal berupa keterbatasan waktu, keberagaman kondisi jemaat, keterbatasan sumber referensi, pembinaan dan pelatihan, sarana ibadah, lingkungan pelayanan, serta belum adanya pedoman khusus mengenai model khotbah sintua. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas khotbah bukan hanya ditentukan oleh kapasitas individual, tetapi juga lingkungan yang mendukung proses persiapan dan pelaksanaan pelayanan. Keterbatasan waktu menjadi salah satu persoalan karena sintua memiliki tanggung jawab lain berupa pekerjaan dan keluarga. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan untuk membaca, memahami, dan mengembangkan bahan khotbah secara mendalam. Sutanto (2024) menempatkan persiapan sebagai bagian penting dalam proses berkhotbah. Karena itu, keterbatasan waktu persiapan berpotensi memengaruhi penguasaan materi dan kualitas penyampaian khotbah. Faktor berikutnya adalah keberagaman jemaat. Jemaat memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga pengkhotbah perlu menyesuaikan bahasa, ilustrasi, dan penerapan dengan kondisi pendengar. Pesan teologis yang benar tetap membutuhkan bentuk komunikasi yang dapat dipahami oleh jemaat. Pada saat yang sama, keterbatasan sumber referensi juga menjadi kendala dalam memperluas dan memperdalam bahan. Bahan sermon telah menyediakan dasar, tetapi pengembangan khotbah membutuhkan kemampuan dan referensi tambahan agar penjelasan tidak berhenti pada pengulangan materi yang tersedia.

Pembinaan dan pelatihan menjadi faktor eksternal yang sangat relevan dengan kebutuhan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan perlunya pembinaan yang lebih terarah dalam bidang penafsiran Alkitab, persiapan khotbah, pengembangan bahan, penyusunan struktur, serta komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian juga menemukan bahwa belum terdapat pedoman khusus mengenai model khotbah sintua di GKPPD. Oleh karena itu, perspektif Sutanto (2024) dalam penelitian ini ditempatkan sebagai kerangka analisis, bukan sebagai standar resmi yang berlaku di GKPPD.

Analisis Berdasarkan Perspektif Homiletika Hasan Sutanto

Temuan penelitian dapat dipetakan ke dalam empat unsur utama homiletika Sutanto (2024), yaitu pengkhotbah, penafsiran Alkitab, pesan, dan komunikasi. Keempatnya tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk rangkaian yang menentukan bagaimana khotbah dipersiapkan dan disampaikan. Pada aspek pengkhotbah, penelitian menemukan variasi pengalaman, penguasaan materi, persiapan, dan kepercayaan diri. Pada aspek penafsiran ditemukan keterbatasan dalam memahami dan mengembangkan teks Alkitab. Pada aspek pesan terdapat kesulitan menentukan ide utama dan membangun struktur khotbah yang sistematis, sedangkan pada aspek komunikasi ditemukan bahasa yang belum selalu komunikatif, penyampaian yang monoton, artikulasi kurang jelas, dan rasa gugup.

Temuan tersebut memperlihatkan hubungan antaraspek. Keterbatasan pemahaman terhadap teks dapat memengaruhi kemampuan menentukan ide utama; ide utama yang tidak jelas selanjutnya berpengaruh terhadap struktur khotbah; penguasaan materi yang terbatas dapat meningkatkan ketergantungan pada teks tertulis dan rasa gugup; sedangkan rasa gugup dapat memengaruhi artikulasi, intonasi, dan komunikasi dengan jemaat. Dengan demikian, peningkatan kualitas khotbah sintua perlu dilakukan secara integratif, bukan hanya melalui pelatihan berbicara di depan umum. Sutanto (2024) menekankan bahwa khotbah yang efektif membutuhkan persiapan yang baik, pemahaman dan penafsiran Alkitab, penyusunan pesan yang terarah, serta komunikasi yang jelas. Temuan empiris penelitian ini memperlihatkan relevansi keempat unsur tersebut dalam menjelaskan kondisi khotbah sintua di GKPPD Perdemuen. Khotbah yang efektif dengan demikian tidak cukup diukur dari keberanian seseorang berdiri dan berbicara di hadapan jemaat, tetapi juga dari kemampuannya mengolah Firman menjadi pesan yang memiliki dasar Alkitab, arah yang jelas, penerapan yang kontekstual, dan penyampaian yang dapat dipahami.

Implikasi bagi Pembinaan Khotbah Sintua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen telah melakukan pendampingan melalui penyediaan bahan sermon oleh pendeta resort. Namun, temuan mengenai variasi kemampuan sintua menunjukkan bahwa penyediaan materi perlu dilengkapi dengan pembinaan, pelatihan, evaluasi, dan pendampingan secara berkelanjutan. Pembinaan dapat diarahkan pada pemahaman dan penafsiran Alkitab, penguasaan bahan, penentuan ide utama, penyusunan struktur khotbah, pengembangan penerapan, serta komunikasi verbal dan nonverbal. Evaluasi setelah pelaksanaan khotbah juga memiliki posisi penting. Melalui evaluasi, sintua dapat memperoleh umpan balik mengenai penguasaan materi, struktur isi, penggunaan bahasa, maupun cara penyampaian. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menjadi ruang belajar sekaligus meningkatkan pengalaman dan kepercayaan diri sintua. Dengan demikian, peningkatan kualitas khotbah merupakan tanggung jawab bersama: sintua perlu meningkatkan kesungguhan dalam mempersiapkan dan menguasai bahan, sedangkan gereja menyediakan sistem pembinaan yang mendukung pertumbuhan kemampuan pelayanan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kurang optimalnya khotbah sintua merupakan fenomena multidimensional yang terbentuk melalui interaksi faktor internal dan eksternal. Bahan sermon yang tersedia telah memberikan fondasi bagi pelayanan, tetapi efektivitasnya bergantung pada kemampuan sintua memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikannya. Karena itu, penguatan pelayanan khotbah sintua perlu bergerak dari sekadar penyediaan bahan menuju sistem pembinaan yang mengintegrasikan kompetensi biblikal, konstruksi pesan, keterampilan komunikasi, latihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kualitas khotbah sintua perlu memperhatikan pengkhotbah dan sekaligus ekosistem pelayanan gereja yang membentuk serta mendukungnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurang optimalnya khotbah sintua di GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan pemahaman dan penguasaan Alkitab, persiapan yang belum memadai, kesulitan menentukan dan mengembangkan ide utama, keterbatasan pengalaman berkhotbah, kemampuan komunikasi yang belum maksimal, serta kurangnya kepercayaan diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, keberagaman kondisi jemaat, keterbatasan sumber referensi, pembinaan dan pelatihan, sarana ibadah, serta lingkungan pelayanan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas khotbah sintua tidak hanya ditentukan oleh kapasitas personal pengkhotbah, tetapi juga oleh dukungan dan ekosistem pelayanan gereja. Ditinjau dari perspektif homiletika Sutanto, peningkatan kualitas khotbah perlu memperhatikan empat aspek yang saling berkaitan, yaitu kemampuan pengkhotbah, pemahaman dan penafsiran Alkitab, penyusunan pesan, serta komunikasi. Keberadaan bahan sermon dengan struktur *Solo-solo*, *Keterangan Ayat*, dan *Siradum-radumen* telah menjadi dasar penting bagi sintua dalam mempersiapkan khotbah. Namun, ketersediaan bahan tersebut belum secara otomatis menghasilkan kualitas khotbah yang optimal apabila tidak disertai kemampuan memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikannya secara jelas, sistematis, kontekstual, dan relevan bagi kehidupan jemaat. Dengan demikian, peningkatan kualitas khotbah sintua memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara pengembangan kapasitas pribadi dan penguatan sistem pembinaan gereja. Sintua perlu meningkatkan penguasaan Alkitab, kesungguhan dalam persiapan, kemampuan mengonstruksi pesan, pengalaman pelayanan, dan keterampilan komunikasi. Pada saat yang sama, gereja perlu memperkuat pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara berkelanjutan sehingga bahan sermon tidak hanya menjadi materi yang dibaca, tetapi dapat dikembangkan menjadi khotbah yang efektif. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat pelayanan pemberitaan Firman serta mendukung pertumbuhan iman dan kehidupan rohani jemaat di GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (Cet. ke-2). PT RajaGrafindo Persada.
- GKPPD. (2015). *Liturgi perpulungan tikan ari Minggu*. Kolportase GKPPD.
- GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen. (2025). *Laporan tahunan aktivitas pelayanan gereja*. GKPPD.
- GKPPD Perdemuen Resort Persiapan Perdemuen. (2026). *Bahan sermon bulan Mei 2026*. GKPPD.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Parningotan, B., & Siskawati. (2021). Peranan khotbah dalam pertumbuhan iman jemaat di GKSBS Rejosari. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 1(1).

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutanto, H. (2024). *Homiletik: Prinsip dan metode berkhotbah* (Cet. ke-5). Departemen Literatur SAAT.